

BAB IV

HADIS-HADIS AKHLAK DALAM KITAB *WAṢĀYĀ AL-ĀBĀ' LI ABNĀ'* KARYA MUHAMMAD SYAKIR

A. Hadis Akhlak Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* Karangan Muhammad Syakir

Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karangan Muhammad Syakir memuat sebanyak dua puluh pasal atau pembahasan yang diawali dengan nasehat guru kepada murid dan diakhiri dengan wasiat terakhir, dalam satu pasal atau pembahasan ada memuat satu hadis.

Namun setelah penulis teliti dari dua puluh pasal atau pembahasan tidak semuanya memuat hadis, dan adapun yang memuat hadis yakni terdapat pada pasal satu sampai lima belas, dan lima pasal terakhir tidak memuat hadis.

Dari lima belas hadis yang terdapat dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karangan Muhammad Syakir ini penulis menemukan bahwa ada lima hadis berulang dipembahasan yang berbeda, dengan demikian ditemukan sepuluh hadis saja yang menjadi pembahasan.

Sepuluh hadis akhlak dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karangan Muhammad Syakir penulis membagi kepada beberapa pembagian y

1. Hadis pentingnya akhlak yakni terdapat pada pasal satu nasihat guru kepada murid

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَكَرِيَّا، نا عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ الْعُقَيْلِيُّ، ثنا اِبْرَاهِيمُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، فَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا السَّخَاءُ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلَا فَرِيئُوا دِينَكُمْ بِهِمَا

Artinya : Berkata Imam at-Thabrani, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Zakariyya, Telah

menceritakan kepada kami 'Amru bin Hushain al-Aqli, Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin'Atha', dari Abi 'Ubaidah, Dari al-Hasan, Dari 'Imran bin al-Hushain Berkata ; Bersabda Rasulullah Saw, Sesungguhnya Allah mensucikan Agama ini dengan dirinya, maka tidak ada yang pantas bagi agamamu kecuali Murah hati, dan bagus Akhlak, Ingatlah oleh kamu hiasilah agamamu dengan keduanya (HR at-Thabrani).¹

2. Hadis akhlak ilahiyah (akhlak kepada Allah) terdapat pada pasal kedua akhlak kepada Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ،

Artinya: Berkata Imam at-Tirmidzi, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar, Berkata, Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi Berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan, Dari Habib bin Abi Tsabit, Dari Maimun bin Abi Syabib, Dari Abi Dzar Berkata, Berkata kepadaku Rasulullah Saw : Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan Iringilah kejahatan dengan kebaikan, dan bergaulah dengan manusia dengan pergaulan yang baik (HR at-Tirmidzi).²

¹ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, (Dar: Haramain, tt) Juz 8, hal. 165.

² Abu Musa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak, *Sunan Tirmidzi*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1395), Juz, hal. 355.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا:
 حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ:
 سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ:
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ
 أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدِهِ،
 وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : Berkata Imam Ibnu Majah, Telah berkata Muhammad bin Bassyar, dan Muhammad bin al-Mutsanna, Berkata mereka berdua, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, berkata, Aku mendengar Qatadah, dari Anas bin Malik, berkata, Bersabda Rasulullah Saw, Tidak beriman Seseorang kamu sampai cintanya hanya kepada Rasulullah dari kepada anak-anaknya, dan juga semua manusia. (HR Ibnu Majah).³

3. Hadis akhlak Insaniyah (akhlak kepada sesama manusia) yakni pasal keempat akhlak kepada kedua orang tua, pasal kelima akhlak sesama saudara
- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو الْخَلَّالُ الْمَكِّيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Artinya : Berkata Imam at-Thabrani, Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Amrin al-Khalal al-Makki, Telah menceritakan kepada kami Ya'kub bin Humaid, Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim, Dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin

³ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazuni, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar : Ihya al-kitab al-'Arabiyah, tt), Juz 1 hal. 26.

sirrin, dari 'Imran bin al-Hushain berkata, Bersabda Rasulullah Saw Tidak ada ketaatan kepada Makhluk yang menyebabkan maksiat kepada Allah (HR at-Thabrani).⁴

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عَثْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

Artinya: Berkata Imam an-Nasā'ī, Telah mengkhabarkan kepada ku 'Abdullah bin Haitam bin 'Utsman, Berkata, Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Buraid bin Abi burdah, dari kakeknya, dari Abi Musa, berkata, bersabda Rasulullah Saw : Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lainnya seperti satu bangunan saling menguatkan satu sama lainnya (HR an-Nasā'ī).⁵

4. Hadis akhlak nafsiyah (akhlak terhadap diri sendiri) terdapat pasal ke sepuluh akhlak makan dan minum, hadis pasal ke sebelas akhlak ibadah, dan akhlak masjid, dan pasal ke empat belas keutamaan menjaga diri

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ جَابِرٍ، يُحَدِّثُ عَنِ الْمَقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرَبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا وَعَاءٌ شَرٌّ مِنْ بَطْنٍ، حَسَبُ الْمُسْلِمِ أَكْلَاتُ يُقْمَنُ

⁴ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Kabir*, (Dar: Ar-Riyadh, 1415) Juz 18, hal. 185.

⁵ Abī 'Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī as-Syuhairi an-Nasā'ī, *Sunan an Nasā'ī*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'arif, 1415) Juz 5, hal. 79.

صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ، فَتُلُتْ لِطَعَامِهِ، وَتُلُتْ لِشَرَابِهِ، وَتُلُتْ لِنَفْسِهِ»

Artinya : Berkata Imam an-Nasā'ī Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah, berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahab, Telah mengkhabarkan kepada ku Mu'awawiyah bin Shalih, berkata, Aku mendengar Yahya bin Jabir, Telah menceritakan dari Miqdam, bin Ma'di Karbi Bahwa Nabi Muhammad Saw Bersabda : Tidaklah Manusia memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang harus melebihi itu, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya. (HR an-Nasā'ī).⁶

نا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَزْرِيُّ، نا عَبْدُ الْأَعْلَى،
نا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي
سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَلَمَّا سَلَّمَ
نَادَى رَجُلًا كَانَ فِي آخِرِ الصُّفُوفِ، فَقَالَ: «يَا
فُلَانُ، أَلَا تَنْتَقِي اللَّهَ أَلَا تَنْظُرُ كَيْفَ تُصَلِّي؟ إِنَّ
أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي انَّمَا يَقُومُ يُنَاجِي رَبَّهُ،
فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ يُنَاجِيهِ، إِنَّكُمْ تَرَوْنَ أَنِّي لَا أَرَاكُمْ،
إِنِّي وَاللَّهِ لَأَرَى مِنْ خَلْفِ ظَهْرِي كَمَا أَرَى مِنْ
بَيْنَ يَدَيَّ»

Artinya: Berkata Ibnu Khuzaimah, Telah menceritakan kepada kami al-Fudhail bin Ya'kub al-Jazariy, Telah menceritakan kepada kami 'Abdul a'la, Telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibnu Ishaq, Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari Ayahnya, dari Abi Hurairah berkata

⁶ Abī 'Abdurrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī as-Syuhairi an-Nasā'ī, *Sunan an Nasā'ī*, (Riyād: Maktabah al-Ma'arif, 1415) Juz 6, hal. 269.

kami shalat Zuhur dengan Rasulullah Saw maka Nabi Muhammad Saw bersabda sesungguhnya salah seorang diantara kamu apabila berdiri dalam shalat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat dengan Allah, maka perhatikanlah bagaimana dia bermunajat dengan Allah, Allah selalu memperhatikan, dan melihat engkau sebagaimana engkau melihat kedua tanganmu (HR Ibnu Khuzaimah).⁷

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ، حَدَّثَنَا
إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ
حُسَيْنٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَتْهُ صَفِيَّةُ
بِنْتُ حَيٍّ فَلَمَّا رَجَعَتْ انْطَلَقَ مَعَهَا، فَمَرَّ بِهِ
رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَعَاهُمَا، فَقَالَ: «إِنَّمَا هِيَ
صَفِيَّةُ»، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ
يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ»

Artinya: Berkata Imam al-Bukhari, Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah al-Awsiy, Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id, dari Ibnu Syihab, dari 'Ali bin Husin, bahwasanya Nabi Muhammad Saw ketika mereka ingin mengantarkan Shafiyah untuk pulang maka dua orang pemuda Anshar mempercepat jalannya, maka Nabi mengatakan santai saja dan keduanya berkata maha suci Allah dan Rasulullah bersabda Sesungguhnya Syaithan menyusup kepada anak cucu adam melalui aliran darahnya (HR Bukhari).⁸

5. Hadis akhlak sufiyah (akhlak tasawuf) yakni pada pasal ke delapan belas keutamaan mencari rezki yang

⁷ Abu Bakar bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah bin Shalih bin Bakar, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (al-Maktabah al-Islamiy : Beirut 1429), Juz 4 hal. 311.

⁸ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), Juz 9 hal.70.

disertai tawakkal, serta zuhud, dan pasal ke sembilan belas keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta'ala dalam setiap amal

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيطٍ لِأَهْلِ مَكَّةَ»

Artinya: Berkata Ima al-Bukhari, Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makkiy, Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Yahya, dari kakeknya, dari Abi Hurairah RA, dari Nabi Muhammad Saw Bersabda : Tidak seorang pun yang diutus oleh Allah sebagai Nabi melainkan ia pernah mengembala kambing para sahabat bertanya engkau Juga ? Beliau menjawab Ya aku pernah mengembala kambing penduduk mekkah dengan upah beberapa qirat (HR Bukhari).⁹

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ النَّيْمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

⁹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), Juz 3 hal. 88.

Artinya : Berkata Imam al-Bukhari Telah menceritakan kepada kami al-Humaid 'Abdullah bin Zubair berkata Telah menceritakan kepada kami Sufyan, berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, berkata, Telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Tamiy, Bahwasanya mendengar 'Alaqah bin Waqqas al-Laitsi, berkata, aku mendengar 'Umar Bin al-Khattab, RAdari mimbar berkata Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya semua amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap perkara tergantung kepada keinginannya, maka siapa yang hijrahnya karna Allah maka akan mendapatka Allah dan Rasulnya, dan siapa yang hijrah untuk dunia atau untuk menikahi perempuan maka hanya akan mendapatkan sesuai keinginannya (HR Bukhari).¹⁰

B. Pemahaman Hadis Dalam Kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*

Pemahaman secara bahasa ialah mengerti, mengerti secara benar. Sedangkan pemahaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu hal yang kita pahami dan mengerti dengan benar.¹¹ Hadis secara bahasa, hadis dapat berarti "yang baru (*al-jadid*)" dan "warta atau berita (*al-khabar*)". Sedangkan secara istilah, hadis berarti "Segala ucapan Nabi saw, segala perbuatan serta keadaan atau perilaku beliau."

kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* Kitab ini adalah satu karya seorang ulama dari mesir yang menjadi guru besar di mesir namun karyanya yakni kitab *Waṣāyā Al-*

¹⁰ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), hal. 6.

¹¹ Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 811.

Ābā' Li Abnā' sampai ke Indonesia dan menjadi pelajaran akhlak di setiap pesantren khususnya Sumatera.

Dari semua hadis yang menjadi objek pembahasan peneliti yakni pasal pertama sampai pasal ke dua puluh, maka ada beberapa poin yang bisa dipaparkan terkait pemahaman hadis akhlak dalam kitab *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* karangan ulama Iskandariyah ini.

1. Hadis Pasal Satu Nasihat Guru Kepada Murid

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَكَرِيَّاءَ، نَا عَمْرُو بْنُ الْحُصَيْنِ
الْعُقَيْلِيُّ، ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَطَاءٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ،
عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ : قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ
اسْتَخْلَصَ هَذَا الدِّينَ لِنَفْسِهِ، فَلَا يَصْلِحُ لِدِينِكُمْ إِلَّا
السَّخَاءُ، وَحُسْنُ الْخُلُقِ، أَلَا فَرِيئُوا دِينَكُمْ بِهِمَا

Artinya : Berkata Imam at-Thabrani, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Zakariyya, Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Hushain al-Aqli, Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin 'Atha', dari Abi 'Ubaidah, Dari al-Hasan, Dari 'Imran bin al-Hushain Berkata ; Bersabda Rasulullah Saw, Sesungguhnya Allah mensucikan Agama ini dengan dirinya, maka tidak ada yang pantas bagi agamamu kecuali Murah hati, dan bagus Akhlak, Ingatlah oleh kamu hasilah agamamu dengan keduanya (HR at-Thabrani).¹²

Pemahaman hadis pada pasal pertama ini, sesuai yang disampaikan oleh Muhammad Syakir dalam kitabnya *waṣāyā al-ābā' li abnā'*, yakni hadis ini adalah sebagai dalil dari penjelasan pada pasal pertama, sebagaimana beliau menyampaikan pada permulaan pasal ini, bahwa nasehat guru haruslah di dengarkan dan diamalkan, kalau bukan nasehat dari

¹² Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, (Dar: Haramain, tt) Juz 8, hal. 165.

guru lalu nasehat siapalagi yang layak kalian dengarkan.

Selanjutnya pada akhir pasal ini Muhammad Syakir menyebutkan bahwa Agama Islam ini adalah agama yang suci, maka perhiasan yang paling penting adalah Akhlak, kemudian barulah Muhammad Syakir mengutip hadis ini sebagai penguat argumen tentang perhiasan yang terbaik adalah Akhlak dan pemurah.¹³

Maka ini sejalan hadis Nabi Muhammad Saw yakni :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ لَأَخْلُقَ»

Artinya : Berkata Menceritakan kepada kami Sa'id bin Mnshur, Berkata menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah Rasulullah Saw Bersabda Sesungguhnya Aku diutus untuk memperbaiki atau menyempurnakan Akhlak (HR Musnad Ahmad bin Hanbal)¹⁴

SUMATERA UTARA MEDAN

2. Hadis Pasal Kedua Akhlak Kepada Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

¹³ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* Jakarta: CV. al-Aidrus), hal . 3.

¹⁴ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin As-Dusyaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Muassatur-Rasalah, 1421). hal. 512.

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ , وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا
 , وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ ,

Artinya : Berkata Imam at-Tirmidzi, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bassyar, Berkata, Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi Berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan, Dari Habib bin Abi Tsabit, Dari Maimun bin Abi Syabib, Dari Abi Dzar Berkata, Berkata kepadaku Rasulullah Saw : Takutlah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan Iringilah kejahatan dengan kebaikan, dan bergaulah dengan manusia dengan pergaulan yang baik (HR at-Tirmidzi).¹⁵

Pemahaman hadis pasal kedua ini, yakni Muhammad Syakir menjelaskan diawal pasal ini bahwa sebagai hamba harus Taqwa kepada Allah, karena Allah yang telah memberikan tenang hati dan bagus lisan, kemudian Allah juga yang menciptakan manusia, rezkinya, akal dan pikiran dan yang lainnya, maka tidaklah pantas hamba menjadi tidak patuh kepadanya.

Muhammad syakir membuat permisalan, jika seorang anak yang disuruh ayahnya melakukan sesuatu, lalu anak tersebut tidak melaksanakan suruhannya apakah ayah akan marah, tentu jawabannya marah, maka begitu juga dengan Allah yang telah memberikan segalanya untuk hambanya.¹⁶

Kemudian Muhammad Syakir menegaskan bahwa Taqwa kepada Allah adalah suatu kelezatan yang tidak akan ada bandingannya, maka mulailah perlahan untuk mencapai derajat taqwa, sehingga bertaqwa kepada Allah bukan hanya dalam satu lingkungan tetapi dimanapun dan kapanpun haruslah bertaqwa kepada Allah.

Hadis ini sejalan dengan Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 103 :

¹⁵ Abu Musa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak, *Sunan Tirmidzi*, (Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1395), Juz, hal. 355.

¹⁶ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'* hal . 6-7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*¹⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengutip pendapat Ibnu Abu Hatim dalam menafsirkan kalimat, “Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya. Maksud bertakwa yang sebenarnya disini adalah sikap yang selalu taat kepada Allah, selalu mengingat-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya, tidak ingkar terhadap nikmat-Nya, dan tidak pula melakukan maksiat.

Disamping itu, sahabat Anas bin Malik juga pernah menyebutkan ciri orang yang benar-benar bertakwa. Orang yang dimaksud adalah mereka yang selalu menjaga lisannya dari perkataan buruk atau kebohongan.¹⁸

Allah Swt mensifati orang-orang bertaqwa dengan iman yaitu pokok keimanan dan aqidahnya, dengan amal-amal zahir dan amal-amal batin yang dilakukannya, juga dengan ibadah badan, ibadah maliyah (harta), kesabaran ketika mendapati dan menghadapi musibah. Juga dengan sifat pemaaf kepada orang lain, menghilangkan gangguan, berbuat baik kepada sesama. Juga dengan semangat untuk bertaubat ketika melakukan perbuatan maksiat atau berbuat zalim kepada diri sendiri.

Lalu Rasulullah Saw pun memerintahkan dan mewasiatkan untuk konsisten dalam bertaqwa, dimana pun berada, kapan pun dan dalam keadaan apapun. Karena seorang hamba senantiasa sangat-sangat dituntut untuk bertaqwa, tidak ada satu kesempatan pun ia boleh melepaskan taqwa itu.

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ân dan Terjemahnya, hal. 63.

¹⁸ Abu al-Fida’ Isma’il bin ‘Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur’anil ‘Adzim*, juz 2, hal. 32.

Bertaqwalah dimanapun kau berada. Lalu ketika seorang hamba tidak menunaikan dengan baik apa-apa yang menjadi hak dan kewajiban taqwa, Nabi Muhammad Saw memerintahkan untuk melakukan hal yang dapat membayar dan menghapus kesalahan itu. Yaitu melakukan kebaikan (*al hasanah*) atas keburukan yang telah ia lakukan.

Al hasanah adalah istilah yang mencakup segala hal yang mendekatkan diri hamba kepada Allah Swt. *Al hasanah* yang paling utama yang dapat membayar sebuah kesalahan adalah *taubat nasuha*, disertai *istighfar* dan kembali kepada Allah. Dengan berdzikir kepada-Nya, mencintai-Nya, takut kepada-Nya, mengharap rahmat dan karunia-Nya setiap waktu. Dan diantara caranya adalah dengan membayar *kafarah* baik berupa harta atau amalan badaniyah yang telah ditentukan oleh syariat.¹⁹

Selain itu, bentuk *al hasanah* yang dapat menebus kesalahan adalah sikap pemaaf kepada orang lain, berakhlak yang baik kepada sesama manusia, memberi solusi pada masalah mereka, memudahkan urusan-urusan mereka, mencegah bahaya dan kesulitan dari mereka. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

“*Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk*” (QS. Huud: 114)²⁰

Dan betapa banyak *nash* yang menyebutkan bentuk-bentuk ketaatan sebagai sebab datangnya ampunan Allah. Dan yang dapat membuat Allah mengampuni kesalahan-kesalahan adalah musibah. Karena tidaklah seorang mukmin ditimpa musibah berupa bencana, gangguan, kesulitan, meskipun hanya berupa tusukan duri kecuali pasti jadikan hal itu sebagai *kafarah* atas dosa-dosanya.

¹⁹ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 2, hal. 32.

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 234.

Musibah dapat berupa luputnya sesuatu yang disukai atau juga berupa mendapatkan sesuatu yang tidak disukai, baik berupa pada jasad maupun pada hati, atau juga pada harta, baik yang eksternal maupun internal. Namun musibah itu bukanlah perbuatan hamba, oleh karena itu Nabi memerintahkan hal-hal yang berupa perbuatan hamba, yaitu menebus kejelekan dengan kebaikan.

Kemudian, setelah Nabi menyebutkan haq Allah dalam wasiat taqwa yang mencakup aqidah, amal batin dan amal zhahir, beliau menyebutkan:

وخالق الناس بخلق حسن

“Bergaulah dengan orang lain dengan akhlak yang baik”

Yang paling pertama dari akhlak yang baik adalah anda tidak mengganggu orang lain dalam bentuk apapun, dan engkau pun terjaga dari gangguan dan kejelekan mereka. Setelah itu anda bermuamalah dengan mereka dengan perkataan dan perbuatan yang baik.

Lalu bentuk akhlak baik yang lebih khusus lagi adalah lemah lembut kepada orang lain, sabar terhadap gangguan mereka, tidak bosan terhadap mereka, memasang wajah yang cerah, tutur kata yang lembut, perkataan yang indah dan enak didengar lawan bicara, memberikan rasa bahagia kepada lawan bicara, yang dapat menghilangkan rasa kesepian dan kekakuan.

Kemudian baik juga bila sesekali bercanda jika memang ada masalahnya, namun tidak semestinya terlalu sering melakukannya. Karena candaan dalam obrolan itu bagai garam dalam makanan, kalau kurang atau kelebihan akan jadi tercela. Termasuk akhlak yang baik juga, bermuamalah dengan orang lain sesuai yang layak baginya, dan cocok dengan keadaannya, yaitu apakah ia orang kecil, orang besar, orang pandai, orang bodoh, orang yang paham agama atau orang awam agama.

Maka, orang yang bertaqwa kepada Allah, dan menunaikan apa yang menjadi hak Allah. Lalu berakhlak kepada orang lain yang berbeda-beda tingkatannya itu

dengan akhlak yang baik. Maka ia akan mendapatkan semua kebaikan. Karena ia menunaikan hak Allah dan juga hak hamba.

3. Hadis Pasal Ketiga Akhlak Kepada Rasulullah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَا:
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ:
سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ
أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ، وَوَالِدِهِ،
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Berkata Imam Ibnu Majah, Telah berkata Muhammad bin Basyar, dan Muhammad bin al-Mutsanna, Berkata mereka berdua, Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, berkata, Aku mendengar Qatadah, dari Anas bin Malik, berkata, Bersabda Rasulullah Saw, Tidak beriman Seseorang kamu sampai cintanya hanya kepada Rasulullah dari kepada anak-anaknya, dan juga semua manusia. (HR Ibnu Majah).²¹

Pemahaman hadis pada pasal ketiga ini yakni Muhammad Syakir sebelum mengutip hadis ini Muhammad Syakir mencantumkan beberapa Ayat Al-Qur'an pertama An-Nisa' ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

²¹ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazuni, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar : Ihya al-kitab al-'Arabiyah, tt), Juz 1 hal. 26.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*²²

Ada tiga poin yang bisa di ambil dari ayat ini, yang pertama adalah taat kepada Allah menurut Ibnu Katsir taat kepada Allah adalah mengikuti ajaran al-Qur'an, sedangkan taat kepada Rasul adalah mengikuti sunnah-sunnahnya.

Kemudian taat kepada *Ulim Amri* menurut Ibnu Katsir yang di maksud adalah bisa pemerintah juga para ulama, dan yang ketiga yakni mengembalikan persoalan atau permasalahan agama kepada Al-Qur'an dan juga hadis Nabi Muhammad Saw.²³

Kemudian Qur'an Surat Al-Fath Ayat 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ
يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ١٧

Artinya : *Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya; niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan barang siapa yang*

²² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal. 87.

²³ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 2, hal. 343.

*berpaling niscaya akan diazab-Nya dengan azab yang pedih*²⁴

Maka Muhammad Syakir menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw bukanlah berucap menurut hawa Nafsunya saja melainkan semua itu adalah wahyu dari Allah, maka harus juga bertaqwa kepadanya, Muhammad Syakir mengutip ayat Ali Imran Ayat 31 :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٣١

Artinya : *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*²⁵

Seperti yang di katakana oleh sebagian ulama yang bijak, bahwa duduk perkaranya bukanlah bertujuan agar kamu mencintai, melainkan yang sebenarnya ialah bagaimana supaya kamu dicintai. Al-Hasan al-Bashri dan lain-lainya dari kalangan ulama salaf mengatakan bahwa ada segolongan kaum yang menduga bahwa dirinya mencintai Allah, maka Allah mengujinya dengan ayat ini.²⁶

Kemudian barulah Muhammad Syakir mengutip Hadis diatas sebagai dalil memperkuat argument tentang wajibnya taqwa kepada Rasulullah sama halnya bertakwa kepada Allah, sebagaimana dalam hadis ini menegaskan bahwa orang tidak dikatakan beriman sampai dia bisa mencintai

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal. 512.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal 54.

²⁶ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 5, hal 64..

Rasulullah melebihi cintanya kepada anak-anaknya, keluarganya dan manusia seluruhnya.²⁷

Penyebutan “seluruh manusia” setelah menyebutkan “Orang tua” dan “anak” merupakan penyebutan sesuatu yang umum setelah menyebutkan sesuatu yang khusus. Penyebutan “seluruh manusia” juga meliputi diri sendiri.²⁸

Sedangkan penyebutan orang tua lebih di dahulukan dari pada penyebutan anak, karena dari segi waktu, orang tua lebih dahulu ada, juga dari sisi kehormatannya. Dalam riwayat lain, didahulukan penyebutan anak dari pada orang tua, tujuannya adalah untuk menjelaskan besarnya kasih sayang seseorang terhadap anaknya.²⁹

Dengan demikian, hadis di atas merupakan dalil tentang wajibnya mencintai Nabi saw dengan kualitas cinta tertinggi. Yakni kecintaan yang benar-benar melekat di hati yang mengalahkan kecintaan terhadap apapun dan siapapun di dunia ini.

Bahkan meskipun terhadap orang-orang yang paling terdekat, seperti anak-anak, ibu, bapak dan keluarga. Bahkan kecintaan kepada Rasulullah saw itu harus pula mengalahkan kecintaan terhadap diri sendiri.

Dalam sebuah hadis diceritakan bahwa ketika Umar berkata kepada Rasulullah saw, “sesungguhnya engkau wahai Rasulullah, adalah orang yang paling aku cintai dari pada segala sesuatu selain diriku

²⁷ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā’ Li Abnā’*, hal 10.

²⁸ Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-’Asqalani al-Syafi ‘i, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz. I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379), hal. 59.

²⁹ Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-’Asqalani al-Syafi ‘i, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, Juz. I hal. 59.

sendiri.” Nabi kemudian menjawabnya “Tidak, demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sehingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri”.³⁰

Dengan seketika Umar berkata kepada beliau, “Sekarang ini engkau lebih aku cintai dari pada diriku sendiri.” Maka Nabi saw., bersabda, “Sekarang telah sempurna kecintaanmu (imanmu) padaku wahai Umar.

Ibn Hajar mengatakan bahwa sesuatu yang dicintai oleh seseorang tidak terlepas dari dua hal, yaitu; mencintai diri sendiri dan mencintai yang lain. Mencintai diri sendiri berarti keinginan agar dirinya tetap selamat dari segala macam marabahaya.

Inilah sebenarnya hakikat yang diinginkan oleh setiap orang. Adapun mencintai yang lain apabila dikaji lebih mendalam, sebenarnya adalah keinginan untuk memperoleh sesuatu yang berguna dengan bentuk yang beraneka ragam dalam waktu yang cepat ataupun lambat.

Apabila seseorang memperhatikan keberuntungan yang diperolehnya dari Rasulullah Saw yang telah mengeluarkannya dari gelapnya kekufuran kepada cahaya iman, secara langsung maupun tidak langsung, tentu ia akan sadari bahwa itulah yang menyebabkan dirinya mendapat kenikmatan abadi yang tiada putus. Orang tersebut akan mengetahui bahwa keuntungan itu lebih berharga dan lebih agung dari pada keuntungan-keuntungan yang lain.³¹

³⁰ Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-’Asqalani al-Syafi ‘i, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, hal. 59.

³¹ Abu al-Fadl Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-’Asqalani al-Syafi ‘i, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, hal. 59.

Maka sudah sepantasnya lah kecintaan kepada Rasulullah saw lebih besar bagiannya dari pada kecintaan kepada selainnya. Sebab, keuntungan yang diperolehnya dari cinta tersebut lebih melimpah dari pada keuntungan yang diperoleh dari cinta selainnya.³²

Berkaitan dengan hal di atas, Ibn Rajab yang dimaksud dengan mencintai Rasulullah saw., adalah mengikuti apa yang diperintakkannya atau mencintai apa yang dicintai oleh Nabi saw. Sebab cinta yang hakiki adalah mengikuti dan mencintai apa yang dicintai oleh orang yang dicintai.³³

Di antara tanda mencintai Nabi adalah apabila dihadapkan pilihan antara Nabi saw dan materi duniawi, maka dia akan lebih mengutamakan Nabi saw dari pada materi duniawi.

Jika tidak, maka ia tidak dapat dikatakan mencintai Nabi saw. Dan demikian ini tidak terbatas pada ada atau tidak adanya Nabi saw, tapi mencintai Nabi saw harus juga nampak ketika beliau telah wafat.

Yaitu dengan menghidupkan sunnah-sunnahnya, menegakkan syariat yang diajarkannya. Solihan Zamakhsyari menyebutkan tanda cinta kepada Rasulullah saw ada 4 yaitu; 1) berkeinginan keras hidup bersama Nabi, 2) menjalankan perintah an menjauhi larangannya, 3) melaksanakan sunnah dan

³² Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani al-Syafi 'i, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, hal. 60.

³³ Abu al-Farj 'Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali, *Jami ' al-'Ulum wa al-Hikam* (Cet. I; Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1408 H), hal. 390.

menegakkan syari'ahnya, 4) megorbankan jiwa dan harta untuk membela Nabi Saw.³⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mencintai Nabi saw berarti mengikuti dan meneladani Nabi saw, melakukan segala hal yang diwajibkan beliau, meninggalkan perkara-perkara yang dilarangnya, baik dalam akidah, ibadah maupun akhlak, meneladani perilaku beliau dan sebagainya.

Dengan demikian, seseorang yang mencintai Nabi saw akan senantiasa berupaya melakukan apa yang disukai oleh beliau dengan penuh tanggung jawab serta ikhlas menjalankannya. Akan sangat mudah menyimpulkan bahwa seseorang berdusta dalam klaim cintanya.

ketika diketahui bahwa yang bersangkutan, ternyata tidak melakukan apa saja yang diperintahkan kepadanya dan menjauhi apa yang dilarang. Atau juga ketika diketahui bahwa ia tidak pernah atau sangat jarang melakukan apa yang sangat disukai oleh Nabi saw, kecintaan kepada Rasulullah saw, akan mengantarkan pelakunya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ
التَّقْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ
يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي
الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَّفَ فِي النَّارِ

³⁴ Abu al-Farj 'Abd al-Rahman ibn Ahmad ibn Rajab al-Hanbali, *Jami ' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 390.

Dari Anas ra. dari Nabi saw., bersabda: “Tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan merasakan manisnya iman, yaitu: Hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari pada yang lain. Hendaklah bila ia mencintai seseorang semata-mata karena Allah. Hendaklah ia benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci kalau akan dicampakkan ke dalam api neraka. (HR Bukhari)³⁵

4. Hadis Pasal Keempat Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو الْخَلَّالُ الْمَكِّيُّ، ثنا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ، ثنا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الْحُصَيْنِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ»

Artinya: Berkata Imam at-Thabrani, Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Amrin al-Khalal al-Makki, Telah menceritakan kepada kami Ya’kub bin Humaid, Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sulaim, Dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin sirrin, dari ‘Imran bin al-Hushain berkata, Bersabda Rasulullah Saw Tidak ada ketaatan kepada Makhluq yang menyebabkan maksiat kepada Allah (HR at-Thabrani).³⁶

³⁵Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari, *al-Jami’ al Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu*, bab Halawat al-Iman, Juz. I, hal. 14.

³⁶Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu’jam al Kabir*, (Dar: Ar-Riyadh, 1415) Juz 18, hal. 185.

Pemahaman hadis pasal keempat ini Muhammad Syakir diawal mengutip Ayat yakni Surat Al-Isra' ayat 23-24 :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
 أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya : *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"*³⁷

Allah Swt memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qada* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Waqada*" bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'ab, Ibnu Mas'ud, dan Ad-Dahhak ibnu Muzahim, mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah."³⁸

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal . 284.

³⁸ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 5, hal 64.

Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu. (Al-Isra: 23)³⁹

Yakni Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14)⁴⁰

Adapun firman Allah Swt.:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya (Al-Isra: 23)

Artinya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang paling ringan tidak diperbolehkan.⁴¹

وَلَا تَنْهَزْهُمَا

dan janganlah kamu membentak mereka. (Al-Isra: 23)⁴²

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal . 284.

⁴⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal . 412.

⁴¹ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 2, hal 32.

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal . 284.

Yakni janganlah kamu bersikap buruk kepada keduanya, seperti apa yang dikatakan oleh Ata ibnu Abu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya: *dan janganlah kamu membentak mereka.* (Al-Isra: 23) Maksudnya, janganlah kamu menolakan kedua tanganmu terhadap keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua,⁴³ Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada kedua. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Isra: 23)

Yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. (Al-Isra: 24)⁴⁴

Yakni berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24)⁴⁵

Maksudnya, berendah dirilah kepada keduanya di saat keduanya telah berusia lanjut, dan do'akanlah keduanya dengan doa ini bilamana keduanya telah meninggal dunia.

⁴³ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 5, hal 65.

⁴⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 284.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hal . 284.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا
لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ

*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik. (At-Taubah: 113), hingga akhir ayat.*⁴⁶

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa harus memperhatikan anak kecil bagaimana orang tuanya begitu menjaganya, mulai dari menjaga kesehatannya, makan, dan minumannya, baik itu siang maupun malamnya, maka tentu tidak ada hak seorang anak untuk tidak patuh dan taat kepada orang tuanya.⁴⁷

Namun ada batasan taat kepada orang tua sebagaimana hadis pasal keempat yang dikutip oleh Muhammad syakir dimana ada Istisna' pengecualian bahwa tidak boleh taat kepada semua makhluk termasuk orang tua, yang suruhan atau perintahnya menjadi berbuat maksiat kepada Allah atau sang pencipta.

Hadis ini tentu sejalan dengan ayat Allah dalam surat Luqman ayat 14-15 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤ وَإِنْ جُهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي
الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٥

⁴⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal. 215.

⁴⁷ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā al-ābā' li abnā'*, (Jakarta: CV. al-Aidrus), hal. 13.

Artinya : *Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*⁴⁸

Makna ayatnya menjelaskan bahwa anak harus patuh dan taat kepada orang tua khususnya ibu yang begitu berjasa menjaga anaknya mulai dari alam kandungan sampai dewasa, namun jika ada perintah untuk mempersekutukan Allah atau bermaksiat maka jangan ikuti, namun lanjutan ayatnya sungguh luar biasa, walaupun tidak boleh taat untuk kemaksiatan, tapi harus tetap berbuat baik kepadanya jangan sampai membenci mereka.

Imam Thabrani mengatakan di dalam Kitabul 'Isyarh-nya, telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Abdullah ibnu Ahmad ibnu Hambal, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ayyub ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Maslamah ibnu Alqamah, dari Daud ibnu Abu Hindun, bahwa Sa'd ibnu Malik pernah mengatakan bahwa ayat berikut diturunkan berkenaan dengannya,⁴⁹ yaitu firman-Nya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal. 412.

⁴⁹ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, (Dar: Haramain, tt) Juz 7, hal. 185.

mengikuti keduanya.(QS. Luqman [31]: 15), hingga akhir ayat.

Bahwa adalah seorang yang berbakti kepada ibunya. Ketika beliau masuk Islam, ibunya berkata kepadanya, "Hai Sa'ad, mengapa engkau berubah pendirian? Kamu harus tinggalkan agama barumu itu (Islam) atau aku tidak akan makan dan minum hingga mati.

kamu akan dicela karena apa yang telah kulakukan itu, dan orang-orang akan menyerumu dengan panggilan, 'Hai pembunuh ibunya!'. "Maka aku menjawab, "Jangan engkau lakukan itu Ibu, karena sesungguhnya aku tidak bakal meninggalkan agamaku karena sesuatu.⁵⁰

"Maka ibuku tinggal selama sehari semalam tanpa mau makan, dan pada pagi harinya ibu kelihatan lemas. Lalu ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, kemudian pada pagi harinya kelihatan bertambah lemas lagi.⁵¹

Kemudian ibuku tinggal sehari semalam lagi tanpa makan, lalu pada pagi harinya ia kelihatan sangat lemah. Setelah kulihat keadaan demikian, maka aku berkata, "Hai ibu, perlu engkau ketahui, demi Allah, seandainya engkau mempunyai seratus jiwa, lalu satu persatu keluar dari tubuhmu, niscaya aku tidak akan meninggalkan agamaku karena sesuatu. Kemudian jika engkau tidak ingin makan, silahkan tidak usah makan, dan jika engkau ingin makan silahkan makan saja," Akhirnya ibuku mau makan.⁵²

5. Hadis Pasal Kelima Akhlak Sesama Saudara

⁵⁰ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, hal. 185.

⁵¹ Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, hal. 185.

⁵² Sulaiman bin Ahmad bin Ayub bin Mathir al-Lakhmi, Abu Qasim at-Thabrani, *Mu'jam al Aushath*, hal. 186.

أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْهَيْثَمِ بْنِ عُثْمَانَ، قَالَ حَدَّثَنَا
عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ
بُرَيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي مُوسَى،
قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
«الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

Artinya: Berkata Imam an-Nasā'ī, Telah mengkhabarkan kepada ku 'Abdullah bin Haitam bin 'Utsman, Berkata, Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi, berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Buraid bin Abi burdah, dari kakeknya, dari Abi Musa, berkata, bersabda Rasulullah Saw : Seorang Mukmin bagi Mukmin yang lainnya seperti satu bangunan saling menguatkan satu sama lainnya (HR an-Nasā'ī).⁵³

Pemahaman hadis pada kelima ini yakni Muhammad Syakir memulai pembahasan dengan mengutip ayat dalam surat al-Mujadalah ayat 11 :

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

⁵³ Abī 'Abdurrahmān Ahmad bin Syu'aib bin 'Alī as-Syuhairi an-Nasā'ī, *Sunan an Nasā'ī*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1415) Juz 5, hal. 79.

*pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*⁵⁴

Muhammad Syakir menjelaskan ini sebagai seorang penuntut ilmu harus selalu berlapang dada dalam segala hal jangan sampai bersempit hati atau tidak suka dengan yang lainnya, kemudian harus menjaga kekompakan sebagaimana dalam hadis juga dijelaskan.

Bahwa shalat berjama'ah lebih baik dari shalat sendirian, maka saling menguatkan dan melengkapilah antara sesama saudara. Sebagaimana dalam hadis ini harus mengingatkan antar sesama, istilahnya adalah laksana satu bangunan.⁵⁵

Dalam ayat ini Allah Swt mengajarkan kaum mukminin untuk melakukan suatu perbuatan yang mendekatkan mereka antara yang satu dengan yang lainnya yaitu memberi kelapangan kepada yang lainnya, yang pada ayat sebelumnya Allah Swt melarang mereka untuk berbuat sesuatu yang bisa menimbulkan permusuhan dan berprasangka buruk yaitu نَجْوَى (bisik-bisik) sebagaimana yang telah dijelaskan *إِنَّمَا النَّجْوَى مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزُنَ الَّذِينَ آمَنُوا* “*Sesungguhnya bisik-bisik itu termasuk (perbuatan) setan agar orang-orang yang beriman itu bersedih hati*”, maka setelah Allah Swt melarang نَجْوَى Allah Swt menganjurkan sebuah perbuatan yang bisa menyatukan hati-hati kaum mukminin yaitu hendaknya mereka melapangkan untuk yang lainnya ketika mereka berada di majelis dan majelis tersebut masih cukup untuk yang lainnya.⁵⁶

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'ân dan Terjemahnya, hal 543.

⁵⁵ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal 15-16.

⁵⁶ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 288.

Hendaknya mereka melapangkan untuk teman-temannya yang terlambat datang sehingga mereka bisa duduk bermajelis bersama mereka. Dalam firman-Nya إِذَا قِيلَ لَكُمْ “jika dikatakan kepada kalian”, al-Alusy mengatakan di sini tidak disebutkan siapa yang mengatakan atau memerintahkan untuk melapangkan majelis, oleh karenanya siapa pun yang mengatakan atau memerintahkan untuk melapangkan majelis.

Hendaknya orang yang diperintahkan untuk melapangkan majelis tersebut menaatinya untuk melapangkan majelis. Hendaknya tidak perlu melihat kepada siapa yang mengucapkannya, karena bisa jadi orang yang mengatakan tersebut adalah orang yang terhormat dan bisa jadi orang biasa, maka hendaknya seseorang tunduk atas perintah Allah tanpa memandang siapa yang mengucapkannya.

Kemudian firman-Nya تَفَسَّحُوا “hendaknya kalian melapangkan” yaitu hendaknya merapat sehingga yang lainnya mendapatkan tempat yang lapang untuk bisa duduk bersama dalam majelis.⁵⁷

Disebutkan oleh beberapa ulama ahli tafsir sebab turunnya ayat ini diantaranya yang disebutkan oleh Al-Qurthubi dalam tafsirnya, dari Muqotil bin Hayyan:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصُّفَّةِ، وَكَانَ فِي الْمَكَانِ ضَيْقٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْرِمُ أَهْلَ بَدْرِ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، فَجَاءَ أَنَسٌ مِنْ أَهْلِ بَدْرِ فِيهِمْ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ وَقَدْ سَبِقُوا فِي الْمَجْلِسِ، فَقَامُوا حِيَالَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَرْجُلِهِمْ

⁵⁷ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 289.

يَنْتَظِرُونَ أَنْ يُوسَعَ لَهُمْ فَلَمْ يُفْسِحُوا لَهُمْ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِمَنْ حَوْلَهُ مِنْ [غَيْرِ] «أَهْلِ بَدْرِ: (قُمْ يَا فَلَانُ وَأَنْتَ يَا فَلَانُ) بِعَدَدِ الْقَائِمِينَ مِنْ أَهْلِ بَدْرِ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى مَنْ أَقِيمَ، وَعَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِرَاهِيَةَ فِي وُجُوهِهِمْ، فَغَمَزَ الْمُنَافِقُونَ وَتَكَلَّمُوا بِأَنْ قَالُوا: مَا أَنْصَفَ هَؤُلَاءِ وَقَدْ أَحَبُّوا الْقُرْبَ مِنْ نَبِيِّهِمْ فَسَبَقُوا إِلَى الْمَكَانِ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةَ

“Bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di Shuffah. Dan tempat tersebut menjadi sempit jika hari jum’at. Dan beliau memuliakan Ahlu (peserta perang) Badr dari Muhajirin dan Anshor. Maka pada hari itu datanglah para sahabat dari Ahlu Badr di antara mereka Tsabit bin Qois bin Syammas, dan mereka telah didahului dalam tempat duduknya, maka mereka hanya berdiri di hadapan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam menunggu untuk dilapangkan untuk mereka. Namun yang telah duduk terlebih dahulu tidak melapangkan buat mereka. Kondisi ini memberatkan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan beliau berkata para sahabat yang berada disekeliling beliau selain Ahlu Badr: berdirilah wahai fulan, dan engkau juga wahai fulan, dan beliau terus menerus membuat berdiri para sahabat sejumlah para sahabat ahlu Badr yang berdiri (yaitu agar mereka melapangkan tempat duduk untuk para ahlu Badr yang sedang berdiri). Hal ini memberatkan para sahabat yang disuruh berdiri oleh Nabi, dan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengetahui rasa tidak suka tersebut dari wajah mereka. Lalu orang-orang munafik mengedipkan matanya dan berkata, “Muhammad tidak berbuat adil kepada mereka (para sahabat yang disuruh berdiri), sungguh mereka telah mencintai untuk dekat kepada

*Nabi mereka lalu bersegera untuk menuju tempat Nabi mereka". Lalu Allah menurunkan ayat ini."*⁵⁸

Dalam riwayat ini disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat mencintai para sahabat yang ikut dalam perang badar, dan mereka memiliki keistimewaan di sisi Nabi Saw, karena perang badar tidak sama dengan perang yang lainnya, dan sahabat yang ikut dalam perang badar diberi gelar dengan al-Badry.

yaitu orang yang pernah ikut dalam perang badar, berbeda dengan perang-perang lainnya tidak ada penyebutan sahabat yang ikut dalam perang uhud dengan al-uhudy dan orang-orang yang ikut dalam perang khondaq dengan al-khondaqy, oleh karena itu Allah Swt menamakan perang badar dengan **يَوْمَ الْفُرْقَانِ** "hari pembeda", karena hari itu adalah hari yang istimewa dalam Islam. Dan para sahabat bertingkat-tingkat kemuliaannya, dan di antara yang paling mulia adalah yang ikut serta dalam perang badar.⁵⁹

Ada dua bacaan dalam firman-Nya **فِي الْمَجَالِسِ** "di majelis-majelis":

Bacaan pertama: yaitu seperti yang kita dapati dalam mushaf kita yaitu dengan bentuk jamak "di majelis-majelis", dan ini adalah qiraah (bacaan) dengan riwayat dari Ashim, dan ini memberikan faedah keumuman, yaitu di majelis apapun yang merupakan majelis kebaikan jika dikatakan kepadanya untuk melapangkan tempat duduk maka hendaknya dia melapangkan, walaupun sebab turunnya di majelis

⁵⁸ Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Khausyaz Al Qusyairi An Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Minas-Sunan Bin-Naqli Al-'Adl Anil Adl'An Rasulillah*, (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), hal. 254.

⁵⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 287.

Nabi Saw akan tetapi ini dibawa kepada makna umum.⁶⁰

Bacaan kedua: yaitu dengan bentuk tunggal فِي الْمَجْلِسِ “di satu majelis”, dan اِنَّ di sini ada dua penafsiran, bisa jadi اِنَّ di sini lil ‘ahd dan bisa juga اِنَّ di sini untuk al-istighraq. Perbedaan keduanya adalah اِنَّ lil ‘ahd untuk sesuatu yang telah diketahui, jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “tersebut” sehingga artinya “majelis tersebut”, dan ini seperti firman Allah Swt :

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا
إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ
فَأَخَذْنَاهُ أَخَذًا وَبَيِّنًا

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul (Muhammad) kepada kamu, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir‘aun. Namun Fir‘aun mendurhakai Rasul itu, maka Kami siksa dia dengan siksaan yang berat.*” QS. Al-Muzzammil: 15-16⁶¹

Dan dalam firman-Nya فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ “*Namun Fir‘aun mendurhakai Rasul tersebut*”, dan اِنَّ di sini bukan untuk al-istighraq sehingga diartikan dengan “*Namun Fir‘aun mendurhakai seluruh Rasul*”, karena اِنَّ di sini untuk al-‘ahd sehingga terjemah yang lebih tepat adalah “*Namun Fir‘aun mendurhakai Rasul tersebut*” (yaitu Nabi Musa a.s). Adapun اِنَّ lil istighraq jika kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan

⁶⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 289.

⁶¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 564 .

“seluruh” sehingga artinya “seluruh majelis, dan ini seperti firman Allah Swt dalam 564 surah al-ashr,

وَالْعَصْرِ، إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran.” QS. Al-Ashr: 1-3⁶²

Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan إِنَّ الْإِنْسَانَ “sesungguhnya manusia itu” dalam bentuk tunggal, akan tetapi jika diterjemahkan dengan “sesungguhnya manusia itu” maka ini kurang pas karena الِ yang terdapat pada kata الْإِنْسَانَ untuk al-istighraq sehingga ketika diterjemahkan menjadi “sesungguhnya semua manusia”.

Maka فِي الْمَجْلِسِ jika diartikan dengan الِ lil ‘ahd maksudnya adalah majelis ilmu Nabi Saw, adapun jika lil istighraq maka ini mencakup untuk semua majelis kebaikan, namun menafsirkan الِ di sini untuk al-istighraq tidak ada bedanya dengan الِ lil ‘ahd, karena jika diartikan dengan الِ lil ‘ahd maka bisa dikiaskan kepada majelis Nabi Muhammad Saw seluruh majelis kebaikan, dan semua hukumnya sama walaupun pembicaraannya berkaitan dengan majelis Nabi Muhammad Saw.⁶³

Majelis Nabi dikiaskan kepada seluruhnya majelis-majelis yang membawa kebaikan contohnya dalam majelis ilmu, majelis shalat, majelis shalat ‘ied, atau majelis rapat, sehingga jika dikatakan dalam salah

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ân dan Terjemahnya, 601.

⁶³ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami’ li ahkam al-Qur’an*, hal. 288.

satu majelis tersebut untuk melapangkan maka hendaknya dilaksanakan, dan ini merupakan salah satu bentuk ta'awun antara seseorang dengan saudaranya dan juga termasuk dalam hadis.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah seseorang dari kalian sempurna imannya, sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya”.⁶⁴

Sebagaimana kita menyukai untuk duduk ketika bermajelis maka ketika kita melihat saudara kita yang terlambat kita juga menyukai agar mereka duduk sebagaimana kita duduk dan ini menunjukkan bahwa kita mencintai mereka.

Kemudian firman Allah Swt

يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ

“niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian”

Dalam ayat ini Allah Swt menyebutkan balasan bagi orang-orang yang mau melapangkan untuk saudaranya ketika di majelis, يَفْسَحُ merupakan fi'il majzum sebagai jawab syarat yang dari kalimat sebelumnya yaitu إِذَا (jika).

Maksudnya jika kita memberikan kelapangan kepada saudara kita saat di majelis maka balasannya adalah Allah Swt akan memberikan kita juga kelapangan.⁶⁵ Lalu kelapangan apa yang akan Allah Swt berikan? dalam ayat ini objek tidak disebut, dan dalam kaidah ilmu tafsir jika objek tidak disebutkan maka memberikan faedah keumuman, dan ini juga seperti yang disebutkan dalam surah al-muthaffifin,

⁶⁴ Muslim bin al Hajjaj bin Muslim bin Khausyaz Al Qusyairi An Naisaburi, *Al-Musnad Ash-Shahih Al-Mukhtashar Minas-Sunan Bin-Naqli Al-'Adl Anil Adl'An Rasulillah*, (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), hal. 421.

⁶⁵ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' li ahkam al-Qur'an*, hal. 289.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى الْأَرَآئِكِ
يَنْظُرُونَ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ

“*Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan.*” QS. Al-Muthaffifin: 22-24⁶⁶

Dalam ayat ini disebutkan bahwa orang-orang yang baik mereka berada di atas dipan-dipan mereka dalam keadaan sedang memandang, namun tidak disebutkan apa yang sedang mereka pandang, namun Allah Swt hanya menyebutkan dampak dari apa yang mereka pandang *تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ* “*Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan*”.

Para ulama mengatakan bahwasanya ini untuk menunjukkan keumuman yang mereka pandang mencakup segala pandangan kebaikan, entah mereka bahagia karena memandang wajah Allah Swt, atau karena memandang nikmat surga.

karena memandang orang tua dan saudara-saudara mereka yang masuk surga, atau karena mereka bahagia karena memandang pelayan-pelayan yang begitu indah, atau karena mereka melihat istri-istri mereka bersama mereka, yang intinya ketika objek di dalam al-Quran tidak disebutkan maka ini memberikan faedah keumuman.⁶⁷

Maka begitu juga dalam firmanNya **يَفْسَحُ اللَّهُ** لَكُمْ “*niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian*”, di sini tidak disebutkan apa yang akan Allah

⁶⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’ân dan Terjemahnya, hal. 588.

⁶⁷ Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari, *al-Jami’ al Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu*, Jilid 17 hal. 287.

SwT lapangkan? Maka para ulama mengatakan bahwa yang dimaksud adalah melapangkan secara umum, entah itu melapangkan dalam urusan dunia, melapangkan urusan akhirat.

Melapangkan rezeki, melapangkan ketika di dalam kubur, bahkan An-Nasafy dalam kitabnya *at-Taysir fit-Tafsir* menyebutkan bahwa ada ulama yang menafsirkan bahwa Allah Swt akan memberikan kelapangan pada akhlak kalian, yaitu akhlak kalian akan semakin indah karena kalian berakhlak mulia kepada orang lain.⁶⁸

Contoh sederhana bagaimana Allah Swt memberikan kelapangan dada dada kita ketika kita berbuat baik kepada orang lain yaitu, misalnya saat shalat jum'at kita berada di shaf yang padat, lalu kita melihat ada orang datang terlambat dan sedang kesusahan mencari shaf untuk shalat, lalu dengan perhatian kita terhadapnya kitapun melapangkan untuknya tempat duduk agar dia bisa masuk kedalam shaf.

Maka niscaya kita akan merasakan bagaimana Allah ketika itu juga memberikan kelapangan dan kebahagiaan di hati kita, karena kita telah membahagiakan orang tersebut dengan memberikan kelapangan kepadanya. Ini contoh Allah Swt memberikan kebahagiaan kepada kita ketika kita berbuat baik kepada orang lain walaupun perkara tersebut adalah perkara yang ringan.

Berbeda dengan orang yang saat melihat saudaranya terlambat malah menyempitkan tempat duduknya agar orang tersebut tidak mendapatkan tempat duduk, maka ketika orang yang terlambat tetap memaksa untuk bisa duduk maka orang yang menyempitkan tempat duduk tersebut akan mendapati di hatinya rasa kesal, malah menyempitkan tempat

⁶⁸ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 288.

duduk maka Allah akan memberikan juga rasa sempit di dadanya.

Jadi jika kita melapangkan untuk orang lain maka Allah Swt juga akan melapangkan untuk kita, dan contoh ini adalah contoh yang ringan karena hanya sekedar melapangkan dalam majelis hanya tinggal kita mengubah posisi kita sedikit untuk melapangkan majelis agar yang lain bisa bermajelis bersama kita maka Allah Swt memberikan kelapangan kepada kita.⁶⁹

Al-Qurthubi menyebutkan dalam tafsirnya bahwa jika seseorang telah datang dalam suatu majelis dan duduk maka dilarang bagi orang yang lain untuk memerintahkannya untuk berdiri lalu beliau duduk di tempat orang tersebut,⁷⁰ karena hal ini telah Nabi Saw larang, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis

«لَا يُقِيمَنَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، ثُمَّ لِيَخَالَفَ إِلَى مَقْعَدِهِ، فَيَقْعُدَ فِيهِ وَلَكِنْ يَقُولُ أَفْسَحُوا»

“Janganlah salah satu dari kalian menyuruh saudaranya berdiri pada hari Jum’at dari tempat duduknya lalu ia duduk di tempatnya itu, tetapi katakanlah kepadanya; lapangkanlah!”⁷¹

Maka tidak boleh bagi kita untuk membuat seseorang berdiri dari tempat duduknya karena orang yang terlebih dahulu datang dia lebih berhak untuk duduk di tempat duduknya, namun jika kita ingin duduk, maka kita boleh untuk mengatakan kepadanya agar melapangkan tempat sehingga kita bisa duduk.

Orang-orang yang terlambat datang maka hendaknya mereka duduk di tempat-tempat yang

⁶⁹ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 298.

⁷⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 298.

⁷¹ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), Juz 6 hal. 80.

kosong, yaitu ketika orang-orang yang duduk telah melapangkan bagi mereka dengan cara maju, maka orang-orang yang terlambat tersebut hendaknya duduk di belakangnya.

Bukan dengan cara mereka maju ke depan meloncati dan melangkahi pundak-pundak orang-orang yang sedang duduk karena ini tidak beradab, akan tetapi mereka duduk di penghujung majelis ketika orang-orang yang duduk telah merapat ke depan.⁷²

Imam Al-Qurthubi juga membahas dalam tafsirnya bahwa seseorang tidak boleh memesan dan memboking tempat di masjid atau tempat tertentu, contohnya ketika seseorang ingin mendapatkan shaf pertama dalam shalat maghrib.

Lalu dia memboking tempat tersebut dengan cara meletakkan sajadah sejak waktu ashar lalu dia pergi agar ketika telah datang waktunya dia mendapatkan shaf pertama, maka ini diharamkan karena hal tersebut menyebabkan tempat yang diboking tersebut menjadi tidak bisa dimanfaatkan.⁷³

Lain halnya jika hanya keluar sebentar karena ada hajat/kebutuhan, lalu beliau meletakkan sesuatu di tempat duduknya (untuk menandakan bahwa ia akan kembali) maka dia lebih berhak untuk duduk di tempatnya tersebut dan tidak boleh orang lain untuk menduduki tempatnya, dengan syarat dia hanya keluar dalam waktu sebentar.

Adapun jika beliau keluar dalam waktu yang lama lalu meletakkan sesuatu pada tempat duduknya agar orang lain tidak bisa duduk di tempatnya maka perbuatan tersebut tidak boleh, dan untuk orang lain boleh mengambil tempatnya.

Permasalahan yang juga disebutkan oleh imam Al-Qurthubi jika seseorang ingin mendapatkan shaf

⁷² Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 288.

⁷³ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadhmanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 297.

pertama yang dekat dengan gurunya, lalu dia mengirim orang lain entah itu pembantu atau budaknya agar lebih dahulu duduk di shaf pertama tersebut lalu ketika tuannya datang maka beliau menggantikan tempat duduk pembantu atau budaknya tersebut.

Imam Al-Qurthubi membolehkan hal tersebut karena ada riwayat dari Ibnu Sirin ketika dia ingin mendapatkan shaf pertama maka dia mengirim budaknya untuk terlebih dahulu menduduki shaf pertama tersebut,⁷⁴ ini adalah pendapat yang dibawakan oleh imam Al-Qurthubi dalam kitabnya.

Syaikh Abdurrahmān bin Nāshir As Sa'dī rahimahullāh menjelaskan hadīs ini, bahwa hadīs ini adalah hadīs yang mulia yang berbicara tentang prinsip utama yang harus dipegang oleh seluruh kaum muslimin, yaitu mereka harus tahu bahwasanya kaum muslimin itu adalah saudara, yang harus saling menyayangi dan saling mencintai serta saling mendukung.⁷⁵

Satu sama lain harus berusaha untuk memberikan kepada saudaranya apa yang dia senang untuk diberikan kepada dirinya sendiri, serta mereka wajib untuk berusaha merealisasikan maslahat umum yang kembali kepada kaum muslimin secara keseluruhan.

Ibarat sebuah bangunan, yang di mana bangunan tersebut terdiri dari pondasi, tembok, atap dan pintu-pintu yang tidak akan mungkin masing-masing bisa berdiri sendiri begitu juga seorang muslim.

Begitu juga kaum muslimin mereka harus saling mendukung dan saling berpadu untuk mencapai kemaslahatan mereka bersama. Kemudian beliau sebutkan bahwasanya perkara yang sifatnya fardu 'ain

⁷⁴ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al-Jami' liahkam al-Qur'an wa al-Mubayyin Lima Tadammanahu Min as-Sunnah wa Ayi al-Furqan*, Jilid 17 hal. 298.

⁷⁵ Abdurrahmān bin Nāshir As Sa'dī, *taisir Karimirrahman fi Tafsir kalamil Manna*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1415), Jilid, 3 hal. 265.

maka masing-masing harus berusaha merealisasikannya, berusaha untuk menjalankannya.⁷⁶

Adapun perkara yang sifatnya fadhu kifayah, maka sebagian kaum muslimin harus tetap ada yang menjalankan fardu kifayah tersebut, tidak boleh tidak, maka masing-masing dia harus berusaha untuk menjalankan kewajiban dia sesuai dengan kemampuan dan posisinya.

Sesuai dengan peran dia di dalam tubuh kaum muslimin dan tentunya itu bisa terjadi dengan adanya musyawarah dan juga berusaha untuk menyatukan tekad mengapai maslahat yang sifatnya umum untuk kebaikan kaum muslimin.

6. Hadis pasal ke sepuluh Akhlak Makan dan Minum
 أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ،
 قَالَ: أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ
 يَحْيَى بْنَ جَابِرٍ، يُحَدِّثُ عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي
 كَرِبٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا
 وَعَاءٌ شَرَّ مِنْ بَطْنٍ، حَسْبُ الْمُسْلِمِ أَكَلَاتُ يُقْمَنَ
 صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَهَ، فَتُلَّتْ لَطْعَامِهِ، وَتُلَّتْ
 لَشِرَابِهِ، وَتُلَّتْ لِنَفْسِهِ»

Artinya: Berkata Imam an-Nasā'ī Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Salamah, berkata, telah mengkhabarkan kepada kami Ibnu Wahab, Telah mengkhabarkan kepada ku Mu'awawiyah bin Shalih, berkata, Aku mendengar Yahya bin Jabir, Telah menceritakan dari Miqdam, bin Ma'di Karbi Bahwa Nabi Muhammad Saw Bersabda : Tidaklah Manusia memenuhi wadah yang lebih buruk dari perutnya. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika memang harus melebihi itu, maka sepertiga untuk

⁷⁶ Abdurrahmān bin Nāshir As Sa'dī, *taisir Karimirrahman fi Tafsir kalamil Manna*, Jilid, 3 hal. 265.

makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya. (HR an-Nasā’i).⁷⁷

Hadits ini dijadikan landasan untuk memahami kiat hidup sehat dari Nabi Muhammad Saw. Ada seorang dokter di masa silam bernama Ibnu Masawaih ketika ia membaca hadits ini di dalam kitab Abu Khaitamah, ia berkata, “Andai kaum muslimin mengamalkan isi hadits ini, niscaya mereka akan selamat dari berbagai penyakit”.

Kalau demikian, rumah sakit dan farmasi akan jadi kosong. Beliau mengatakan demikian dikarenakan berbagai penyakit disebabkan oleh perut yang terbiasa terisi penuh. Sebagian pakar juga mengatakan, “Asal dari berbagai penyakit adalah perut yang selalu terisi penuh”.

Ibnu Rajab rahimahullah berkata, “Sedikit makan itu lebih baik dari pada banyak makan. Ini lebih manfaat bagi sehatnya badan.”⁷⁸ Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan, “manfaat dari sedikit makan bagi baiknya hati adalah hati akan semakin lembut, pemahaman semakin mantap, jiwa semakin tenang, hawa nafsu jelek tertahan, dan marah semakin terkendali. Hal ini berbeda dengan kondisi seseorang yang banyak makan.”⁷⁹

Imam Syafii rahimahullah berkata, “Aku tidaklah pernah kenyang selama 16 tahun kecuali satu kali saja yang aku berusaha untuk mengeluarkannya. Kekenyangan itu membuat badan menjadi sulit bergerak, kecerdasan semakin berkurang, jadi sering tidur, dan melemahkan seseorang dari beribadah.”⁸⁰

Hadis ini menerangkan adab syari bahwa ketika makan hendaklah sesuai kadar kebutuhan. Hadis

⁷⁷ Abī ‘Abdurrahmān Ahmad bin Syu’aib bin ‘Alī as-Syuhairi an-Nasā’ī, *Sunan an Nasā’ī*, (Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, 1415) Juz 6, hal. 269.

⁷⁸ Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam*, (Muassasah : Ar-Risalah 1432 H), hal 468.

⁷⁹ Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam*, hal 469.

⁸⁰ Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam*, hal 474.

ini mengingatkan agar tidak membuat perut kekenyangan karena dampaknya adalah mudah datang penyakit, dan mudah malas. Secukupnya dalam mengisi perut lebih memanjangkan umur, jika memang mau makan lebih dari cukup, jadikanlah jangan sampai lebih dari sepertiga untuk perut⁸¹.

Hadis ini adalah sebagai dalil bahwa Islam sangat mengatur semua hal, termasuklah dalam makan dan minum, dimana kandungan hadis ini memberikan batasan terhadap seorang muslim, jika hendak makan tidak di bolehkan berlebihan, sebagaimana telah Allah jelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 31:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : dan makanlah dan minumlah, namun jangan berlebihan sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebihan.⁸²

7. Hadis pasal ke sebelas Akhlak Ibadah, dan Akhlak Masjid

نا الْفَضْلُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَزْرِيُّ، نا عَبْدُ الْأَعْلَى،
 نا مُحَمَّدٌ وَهُوَ ابْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي
 سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: صَلَّى بِنَا
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الظُّهْرَ، فَلَمَّا
 سَلَّمَ نَادَى رَجُلًا كَانَ فِي آخِرِ الصُّفُوفِ، فَقَالَ:
 «يَا فُلَانُ، أَلَا تَتَّقِي اللَّهَ أَلَا تَنْظُرُ كَيْفَ تُصَلِّي؟
 إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي إِنَّمَا يَقُومُ يُنَاجِي رَبَّهُ،
 فَلْيَنْظُرْ كَيْفَ يُنَاجِيهِ، إِنَّكُمْ تَرَوْنَ أَنِّي لَا أَرَاكُمْ،
 إِنِّي وَاللَّهِ لَأَرَى مِنْ خَلْفِ ظَهْرِي كَمَا أَرَى مِنْ
 بَيْنِ يَدَيَّ»

⁸¹ Syihabuddin bin Ahmad Ibnu Rajab al-Hanbali, *Jaami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, hal 469.

⁸² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 153.

Artinya: Berkata Ibnu Khuzaimah, Telah menceritakan kepada kami al-Fudhail bin Ya'kub al-Jazariy, Telah menceritakan kepada kami 'Abdul a'la, Telah menceritakan kepada kami Muhammad yaitu Ibnu Ishaq, Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abi Sa'id dari Ayahnya, dari Abi Hurairah berkata kami shalat Zuhur dengan Rasulullah Saw maka Nabi Muhammad Saw bersabda sesungguhnya salah seorang diantara kamu apabila berdiri dalam shalat maka sesungguhnya ia sedang bermunajat dengan Allah, maka perhatikanlah bagaimana dia bermunajat dengan Allah, Allah selalu memperhatikan, dan melihat engkau sebagaimana engkau melihat kedua tanganmu (HR Ibnu Khuzaimah).⁸³

Hadis ini sebagai penegas bahwa masjid itu adalah tempat orang beribadah, atau dengan kata lain adalah tempat sujud, tentu dalam hal ibadah seseorang harus menjaga akhlaknya, tidak boleh sekehendaknya saja.

8. Hadis pasal ke empat belas keutamaan menjaga diri

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَوْسِيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَتْهُ صَفِيَّةُ بِنْتُ حَيٍّ فَلَمَّا رَجَعَتْ انْطَلَقَ مَعَهَا، فَمَرَّ بِهِ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ فَدَعَاهُمَا، فَقَالَ: «إِنَّمَا هِيَ صَفِيَّةُ»، قَالَا: سُبْحَانَ اللَّهِ، قَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِّ»

Artinya: Berkata Imam al-Bukhari, Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah al-Awsiy, Telah menceritakan kepada kami Ibrahim

⁸³ Abu Bakar bin Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah bin al-Mughirah bin Shalih bin Bakar, *Shahih Ibnu Khuzaimah*, (al-Maktabah al-Islamiy : Beirut 1429), Juz 4 hal. 311.

bin Sa'id, dari Ibnu Syihab, dari 'Ali bin Husin, bahwasanya Nabi Muhammad Saw ketika mereka ingin mengantarkan Shafiyah untuk pulang maka dua orang pemuda Anshar mempercepat jalannya, maka Nabi mengatakan santai saja dan keduanya berkata maha suci Allah dan Rasuluallah bersabda Sesungguhnya Syaithan menyusup kepada anak cucu adam melalui aliran darahnya (HR Bukhari).⁸⁴

Menurut Muhammad Syakir keutamaan 'Iffah (menjaga diri) adalah termasuk akhlak orang-orang yang mulia dan sifat orang-orang yang baik. Oleh sebab itu, biasakan berperilaku 'iffah (menjaga diri), agar menjadi suatu watak (karakter) yang tertanam dalam jiwa. Yang termasuk 'iffah (menjaga diri) ialah apabila merasa puas, cukup tidak kikir dalam memberi makanan dan minuman terhadap orang yang sangat membutuhkannya dan kepada salah seorang teman.

Selain itu 'Iffah (menjaga diri) adalah sikap yang tidak mau melirik sesuatu yang dimiliki orang lain, maka dari itu janganlah membiasakan memanjakan diri dalam hal makan, minum dan kesenangan-kesenangan yang bersifat sementara".⁸⁵

Hadis ini sejalan dengan firman Allah surat al-A'raf ayat 17

ثُمَّ لَا تَأْتِيَنَّهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya: kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan dan

⁸⁴ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), Juz 9 hal. 70.

⁸⁵ Muhammad Syakir al-Iskandariyah, *Waṣāyā Al-Ābā' Li Abnā'*, hal 41.

dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.

Ibnu Abu Talhah dalam riwayat Al-Aufi, yang kedua-duanya dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa dari muka mereka artinya dari arah dunia mereka. Dari belakang mereka artinya urusan akhirat mereka, dari kanan mereka artinya dari arah kebaikan-kebaikan mereka, dan dari kiri mereka artinya dari arah kejahatan-kejahatan mereka.

Sa'id ibnu Abu Arubah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa setan datang dari arah depan mereka, lalu memberitahukan kepada mereka bahwa tidak ada hari berbangkit, tidak ada surga, dan tidak ada neraka. Setan datang dari arah belakang mereka, yakni dari urusan duniawi mereka, lalu setan menghiasinya dengan hiasan yang indah dan menganjurkan mereka untuk memakainya.⁸⁶

Setan datang dari kanan mereka, yakni dari arah kebaikan-kebaikan mereka, lalu setan menghalang-halangi mereka dari kebaikan-kebaikan itu. Setan datang dari arah kiri mereka, lalu ia menghiasi kejahatan dan kemaksiatan hingga menjadi tampak indah, kemudian menyeru mereka untuk mengerjakannya dan memerintahkan mereka untuk melakukannya. Hai anak Adam, setan mendatangimu dari semua penjuru, hanya saja setan tidak dapat mendatangimu dari arah atasmu, dia tidak mampu menghalang-halangi mu.

Mereka berkata: SubhanaAllah ya Rasulallah), yaitu Allah membersihkan atau mensucikan para rasulnya dari tuduhan-tuduhan yang tidak seharusnya atau hal demikian menjadi sebuah kiasan atas ketakjuban dari perkataan Rasulallah bahwa ini adalah shafiyah. Dan diriwayatkan pula dari Hasyim

⁸⁶ Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir, *Tafsir al-Qur'anil 'Adzim*, juz 3, hal 395.

bahwa mereka berkata, Ya Rasulullah apakah kami memikirkanmu selain kebaikan?⁸⁷

(Dikatakan: Sesungguhnya setan mengalir dari manusia seperti mengalirnya darah). Dikatakan bahwa itu jelas dan bahwa Allah Swt berkuasa atas itu, dan dapat dianalogikan karena banyaknya godaan dan bisikan setan sehingga setan tidak terpisah dari manusia sebagaimana manusia tidak terpisah dengan darahnya. Dan dikatakan: bahwa saya takut setan akan membisikkan sesuatu ke dalam hati anda, yaitu saya tidak berfikiran jahat tetapi saya takut setan akan membisikkan sesuatu yang dapat menjadikan anda binasa.⁸⁸

Abdurrahman bin Ishaq meriwayatkan dalam ,al-Fath', bahwa: saya tidak mengatakan kepadamu bahwa kamu berfikiran jahat, tetapi saya mengetahui bahwa adanya setan yang mengalir dalam darah putra Adam. Dan dalam riwayat ini, bahwasanya Nabi Saw. tidak menuduh keduanya berfikiran buruk tentangnya dan akan lenyap ketika adanya keimanan mereka yang benar dalam dirinya. Akan tetapi, dikhawatirkan setan akan membisikkan sesuatu kepada keduanya karena mereka tidak ma'sum, sehingga dapat mengantarkan kepada mereka suatu kebinasaan.

Kemudian, Rasulullah Saw memberitahukan kepada mereka untuk mencegah dengan jawabannya dan memberikan pelajaran kepada orang yang datang setelahnya jika terjadi hal demikian, sebagaimana perkataan Imam Syafi'i. Adapun menurut alHakim yang meriwayatkan dari al-Syafi'i ketika berkumpul dengan Ibn 'Uyaynah, kemudian bertanya tentang hadis ini. Al-Syafi'i berkata: Dia hanya mengatakan hal demikian kepada mereka karena dikhawatirkan dia

⁸⁷ Mahmud bin Muhammad Khitab al-Subki, al-Minhal al-'Azab al-Maurud, *Syarh Sunan Imam Abu Daud*, Juz.X (Cet.I; Mesir: Matba'ah al-Istiqamah, 1351H), hal 243.

⁸⁸ Mahmud bin Muhammad Khitab al-Subki, al-Minhal al-'Azab al-Maurud, *Syarh Sunan Imam Abu Daud*, hal 243.

tidak percaya kepada mereka jika mencurigainya, sehingga dia segera memberikan mereka nasehat sebelum setan membisikkan sesuatu kepada mereka yang dapat membinasakannya.⁸⁹

Nabi Saw. mengatakan bahwa Setan mengalir dari anak Adam seperti darah, yang menjangkau hati dan pembuluh darahnya seperti darah yang mengalir ke seluruh tubuh. Demikianlah Setan mengalir dari anak Adam seperti mengalirnya darah. Ulama-ulama yang menolak pemahaman hadis di atas secara tekstual, berpendapat bahwa diperlukan adanya pemahaman sebagai sebuah ilustrasi dan Selain itu, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyqi menjelaskan di dalam kitabnya *Asbab al-Wurud*, bahwa tipu daya setan menyusup ke dalam hati manusia kemudian membisikkan sesuatu hingga menimbulkan rasa was-was.⁹⁰

Berjalan begitu cepat seperti berjalan di dalam urat tanpa rasa apapun. Dapat pula dimaknai secara haqiqi, bahwa Allah berkuasa menciptakan wujud setan yang halus agar dapat menyesatkan manusia dengan masuk ke dalam darah. Imam Bukhari menyebutkan di dalam kitabnya, bahwa setan pada dasarnya berada di dalam hati manusia. Sehingga setan akan mundur ketika berhadapan dengan manusia yang mengingat Tuhannya, dan akan membisikkan sesuatu ketika manusia itu lalai.⁹¹

Adapun Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitabnya *‘Fathul Bari’*, bahwa hadis tersebut merupakan konteks isti‘arah (kiasan) yakni rasa was-was adanya

⁸⁹ Mahmud bin Muhammad Khitab al-Subki, *al-Minhal al-‘Azab al-Maurud*, *Syarh Sunan Imam Abu Daud*, hal 243.

⁹⁰ Mahmud bin Muhammad Khitab al-Subki, *al-Minhal al-‘Azab al-Maurud*, *Syarh Sunan Imam Abu Daud*, hal 244.

⁹¹ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyqi, *Asbabul Wurud*, Juz.I, (Cet.XIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal 453.

setan sampai ke seluruh badan seperti perjalanan darah di dalam tubuh.⁹²

Ibnul Jauzi mengutip pendapat Al-Khathabi di dalam bukunya, berkata: bahwa, hadis ini di dalamnya terkandung ilmu, berupa anjuran agar manusia bersikap waspada terhadap segala hal yang tidak disukai yang berasal dari pradugapraduga yang melintas didalam hati, dan hendaknya manusia memohon keselamatan, dengan membebaskan diri dari keragu-raguan.⁹³

Berkaitan dengan peristiwa yang demikian, ini juga ada riwayat dari as-Syafi'I, dia berkata: Nabi Saw khawatir ada sesuatu yang menyusup kedalam hati kedua sahabat itu, lalu keduanya menjadi kufur. Beliau bersabda seperti itu, karena rasa kasihan terhadap keduanya, bukan dimaksudkan untuk membela diri

Selain itu, Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyqi menjelaskan di dalam kitabnya *Asbab al-Wurud*, bahwa tipu daya setan menyusup ke dalam hati manusia kemudian membisikkan sesuatu hingga menimbulkan rasa was-was. Berjalan begitu cepat seperti berjalan di dalam urat tanpa rasa apapun.

Dapat pula dimaknai secara haqiqi, bahwa Allah berkuasa menciptakan wujud setan yang halus agar dapat menyesatkan manusia dengan masuk ke dalam darah. Imam Bukhari menyebutkan didalam kitabnya, bahwa ,setan pada dasarnya berada didalam hati manusia. Sehingga setan akan mundur ketika berhadapan dengan manusia yang mengingat

⁹² Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz. XXXV, (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) , hal. 170.

⁹³ Ibnul Jauzi, *Perangkap Setan*, (Cet.XI; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hal. 58.

Tuhannya, dan akan membisikkan sesuatu ketika manusia itu lalai'.⁹⁴

9. Hadis pasal ke delapan belas keutamaan mencari Rezeki yang disertai tawakkal, serta Zuhud

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ يَحْيَى، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا بَعَثَ اللَّهُ نَبِيًّا إِلَّا رَعَى الْغَنَمَ»، فَقَالَ أَصْحَابُهُ: وَأَنْتَ؟ فَقَالَ: «نَعَمْ، كُنْتُ أَرْعَاهَا عَلَى قَرَارِيضَ لِأَهْلِ مَكَّةَ»

Artinya: Berkata Ima al-Bukhari, Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad al-Makkiy, Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin Yahya, dari kakeknya, dari Abi Hurairah RA, dari Nabi Muhammad Saw Bersabda : Tidak seorang pun yang diutus oleh Allah sebagai Nabi melainkan ia pernah mengembala kambing para sahabat bertanya engkau Juga ? Beliau menjawab Ya aku pernah mengembala kambing penduduk mekkah dengan upah beberapa qirat (HR Bukhari).⁹⁵

Kenapa sampai para nabi menjadi penggembala kambing? Ibnu Hajar menyebutkan bahwa hikmah di balik penggembalaan kambing sebelum masa kenabian tiba adalah agar mereka terbiasa mengatur kambing yang nanti dengan sendirinya akan terbiasa menangani problematika umat manusia.⁹⁶

⁹⁴ Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damasyqi, *Asbabul Wurud*, Juz.I, hal. 453.

⁹⁵ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu* (Dar : at-Thuqan Najah Mesir 1422 H), Juz 3 hal. 88.

⁹⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz. 4, hal. 170.

Kalau sukses menggembala kambing, maka nantinya akan mudah mengatur manusia kelak saat menjadi seorang nabi.

Dengan menggembala kambing akan dilatih untuk sabar dalam menyantuni dan mengayomi. Karena ketika kambing dalam jumlah banyak lantas terpisah, maka harus ada kemampuan untuk mengatur kambing-kambing tersebut karena ada yang sifatnya taat dan ada yang membangkang. Maka ada pengalaman mengatur orang yang punya tabiat yang berbeda.⁹⁷

Menunjukkan sifat tawadhu' dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena beliau mau mengungkap masa lalu beliau yang hanyalah orang biasa. Biasanya jika seseorang dahulu miskin dan susah, kalau memiliki sifat sombong saat ini, ia tidak akan mau mengungkit masa lalunya.

Nabi Muhammad Saw menjadi penggembala kambing untuk mengajarkan bahwa seorang dai itu baiknya tidak bergantung pada orang lain. Seorang dai harus punya pekerjaan untuk mendukung nafkah diri dan keluarganya.

Karena jika seseorang bergantung kepada orang lain, dakwahnya bisa jadi ada basa-basi. Karena bayaran, seorang dai akhirnya tidak boleh menyampaikan kebenaran karena harus menyesuaikan pada pesanan jamaah.⁹⁸

Menurut imam Abu Qasim al-Qusyairi, tawakkal adalah memasrahkan setiap perkara kepada Allah. Pendapatnya bahwa pasrah kepada Allah

⁹⁷ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz. 4, hal. 170.

⁹⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, Juz. 4, hal. 170.

bermakna memilih menjadikan Allah sebagai dzat yang memutuskan hasil dari setiap perkara yang di hadapi seorang hamba.⁹⁹

Ada dua syarat tawakkal menurut Abu Qasim al- Qusyairi yaitu :

1. Memilih bersandar kepada Allah dalam segala keadaan dan kondisi ia tidak bergantung kepada selain Allah. Ia tidak meminta perlindungan kepada selain Allah. Abu Qasim al- Qusyairi menyerupakan seorang yang sungguh-sungguh tawakkal kepada Allah dengan seorang bayi yang tidak mengenali apapun kecuali kasing sayings dan perhatian ibunya.¹⁰⁰

2. Berpegang teguh menaati setiap perintah Allah, ikhlas dalam beribadah serta menjauhi setiap larangan Allah, Abu Qasim al- Qusyairi mengatakan, “Barang siapa yang berserah diri kepada Allah maka ia harus menyerahkan dirinya untuk taat kepada Allah dan ia harus menjaga dirinya dari durhaka kepada Allah dalam setiap waktu”.¹⁰¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

10. Hadis pasal ke Sembilan belas keutamaan ikhlas dengan Niat Lillahi Ta’ala dalam setiap amal

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، قَالَ: حَدَّثَنَا
سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ،
قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ، أَنَّهُ سَمِعَ

⁹⁹ Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *Ar-Risalah Qusyairiyah*, hal. 163.

¹⁰⁰ Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *Ar-Risalah Qusyairiyah*, hal. 164.

¹⁰¹ Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *Ar-Risalah Qusyairiyah*, hal. 165.

عَلَقَمَةَ بْنِ وَقَاصِ اللَّيْثِيِّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا
الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ
يُنْكَحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»

Artinya: Berkata Imam al-Bukhari Telah menceritakan kepada kami al-Humaid 'Abdullah bin Zubair berkata Telah menceritakan kepada kami Sufyan, berkata telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, berkata, Telah mengkhabarkan kepadaku Muhammad bin Ibrahim at-Tamiy, Bahwasanya mendengar 'Alaqah bin Waqqas al-Laitsi, berkata, aku mendengar 'Umar Bin al-Khattab, RAdari mimbar berkata Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda : Sesungguhnya semua amal itu tergantung kepada niatnya, dan setiap perkara tergantung kepada keinginannya, maka siapa yang hijrahnya karna Allah maka akan mendapatkan Allah dan Rasulnya, dan siapa yang hijrah untuk dunia atau untuk menikahi perempuan maka hanya akan mendapatkan sesuai keinginannya (HR Bukhari).¹⁰²

Imam Bukhari menyebutkan hadits tentang niat ini di awal kitab shahihnya sebagai mukadimah kitabnya, di sana tersirat bahwa setiap amal yang tidak diniatkan karena mengharap wajah Allah adalah sia-sia, tidak ada hasil sama sekali baik di dunia maupun di akhirat.¹⁰³

Al Mundzir menyebutkan dari Ar Rabi' bin Khutsaim, ia berkata, "Segala sesuatu yang tidak diniatkan mencari keridhaan Allah 'Azza wa Jalla,

¹⁰² Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, *al-Jami' al Musnad al-Shahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillahi Saw wa Sunanuhu wa ayyamuhu*, hal. 6.

¹⁰³ Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid, *Syarhul Arba'in An Nawawiyyah*, (Beirut: Dar al-Maktabah al-Islamiyah), hal. 13.

maka akan sia-sia”. Abu Abdillah rahimahullah berkata, “Tidak ada hadits-hadits Nabi Saw yang lebih banyak, kaya dan dalamnya faedah daripada hadits ini”.

Abdurrahman bin Mahdiy berkata, “Kalau seandainya saya menyusun kitab yang terdiri dari beberapa bab, tentu saya jadikan hadits Umar bin Al Khattab yang menjelaskan bahwa amal tergantung niat ada dalam setiap bab”.

Mayoritas ulama salaf berpendapat bahwa hadits tentang niat ini sepertiga Islam. Mengapa demikian? Menurut Imam Baihaqi, karena tindakan seorang hamba itu terjadi dengan hati, lisan dan anggota badannya, dan niat yang tempatnya di hati adalah salah satu dari tiga hal tersebut dan yang paling utama.

Pada Hadits ini, kalimat “Segala amal hanya menurut niatnya” yang dimaksud dengan amal disini adalah semua amal yang dibenarkan syari’at, sehingga setiap amal yang dibenarkan syari’at tanpa niat maka tidak berarti apa-apa menurut agama islam.¹⁰⁴

Tentang sabda Rasulullah, semua amal itu tergantung niatnya” ada perbedaan pendapat para ulama tentang maksud kalimat tersebut. Sebagian memahami niat sebagai syarat sehingga amal tidak sah tanpa niat, sebagian yang lain memahami niat sebagai penyempurna sehingga amal itu akan sempurna apabila ada niat.¹⁰⁵

Kedua : Kalimat “dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya” oleh Khathabi dijelaskan bahwa kalimat ini menunjukkan pengertian

¹⁰⁴ Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid, *Syarhul Arba'in An Nawawiyah*, hal. 13.

¹⁰⁵ Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid, *Syarhul Arba'in An Nawawiyah*, hal. 14.

yang berbeda dari sebelumnya. Yaitu menegaskan sah tidaknya amal bergantung pada niatnya.

Ketiga : Kalimat “Dan Barang siapa berhijrah kepada Allah dan Rosul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya” menurut penetapan ahli bahasa Arab, bahwa kalimat syarat dan jawabnya, begitu pula *mubtada’* (subyek) dan *khobar* (predikatnya) haruslah berbeda, sedangkan di kalimat ini sama.

Karena itu kalimat syarat bermakna niat atau maksud baik secara bahasa atau *syari’at*, maksudnya barang siapa berhijrah dengan niat karena Allah dan Rosul-Nya maka akan mendapat pahala dari hijrahnya kepada Allah dan Rosul-Nya¹⁰⁶.

Hadis ini memang muncul karena adanya seorang lelaki yang ikut hijrah dari Makkah ke Madinah untuk mengawini perempuan bernama Ummu Qais. Dia berhijrah tidak untuk mendapatkan pahala hijrah karena itu ia dijuluki Muhajir Ummu Qais.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁰⁶ Sulaiman bin Muhammad Al Luhaimid, *Syarhul Arba’in An Nawawiyah*, hal. 15.